

Ibn Khaldun's Concept Of Economics And Its Relevance To Modern Economic Theory (Analysis Of Theeconomics Concept In The Muqaddimah Book)

“KONSEP EKONOMI IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA DENGAN TEORI EKONOMI MODERN (STUDI ANALISIS KONSEP EKONOMI DALAM KITAB MUQADDIMAH).

Khairil Henry
Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau
khairilhenry@uin-suska.ac.id

Abstract

Ibn Khaldun is an Islamic scientist who through his book entitled "muqadimah" has become an intellectual bridge for the development of science. He has provided facilities for intellectual leap in scientific development. He has examined several problems and phenomena of life about society, history and economics that have never been studied by scientists before. He has introduced new scientific concepts with a high degree of originality and laid the foundations of thought and theory for subsequent scientists. The method of this research is library research. Ibn Khaldun had become one of the earliest and most well-known theorists in sociology, history and economics. He has become the founder of a school of thought which is only worthy named after his own name. The finding this research is Ibn Khaldun's method in explaining various economic problems and linking these economic problems with the verses contained in the Qur'an. This is evidence of his efforts to explain that various economic activities have actually been regulated in Islam. His thinking deserves to be a reference in studying especially economics which has always been dominated by Western scientists.

Kata Kunci : *Ibn Khaldun, Muqaddimah, Economics*

Pendahuluan

Membahas tentang konsep ekonomi yang berlaku saat ini, maka ilmuwan-ilmuwan Islam telah memberikan kontribusi yang begitu besar dalam perumusannya. Schumpeter (2006:70) menulis buku yang berjudul *History Of Economic Analysis* yang membahas fondasi dan pemikiran dasar ilmu ekonomi dan perkembangannya, menjelaskan bahwa sejarah perkembangan pemikiran ekonomi melalui pemikiran

ilmiah dimulai sejak zaman Yunani yaitu pada abad ke 4 SM sampai dengan masa Yunani-Romawi sekitar abad ke 8 Masehi. Setelah masa Yunani-Romawi, tidak ada lagi pemikir ekonomi dari dunia barat. Pemikir ekonomi dari dunia barat bangkit kembali pada abad ke 13 Masehi. Selama rentang waktu lebih kurang lima abad tersebut, tidak ada teori dan karya ekonomi bahkan karya ilmiah apapun yang dihasilkan oleh para pemikir di dunia

barat. Schumpeter menyebutnya masa tersebut dengan “*The Great Gap*”, yaitu rentang masa yang lama dalam hilangnya pemikiran kritis dan pengembangan ilmu pengetahuan terutama sejarah tentang pemikiran ilmu ekonomi.

Masa itu disebut dengan “*the dark ages*” dimana pengaruh gereja begitu kuat dalam mengatur segala sendi kehidupan di dalam masyarakat. Kebebasan berfikir dilarang dan setiap orang dipaksa untuk menerima kebenaran dan dogma-dogma pihak gereja tentang berbagai hal dan ilmu pengetahuan tanpa boleh membahas objektivitas kebenarannya. Banyak diantara pemikir barat yang harus membayar keyakinan dan kejujuran mereka terhadap ilmu pengetahuan dengan siksaan yang berat bahkan kehilangan nyawa yang disebabkan ketidaksetujuan gereja terhadap pemikiran ilmuwan tersebut karena dianggap bertentangan dengan dogma dan ajaran-ajaran yang dipahami oleh pihak gereja.

Namun disisi lain, perkembangan pemikiran dan penulisan karya-karya ilmiah begitu subur di belahan dunia Islam. Pada masa itu banyak ilmuwan-ilmuwan muslimin menghasilkan karya-karya besar yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama pengembangan ilmu ekonomi. Teori-teori ekonomi yang dikembangkan meskipun bersifat empiris pada

masanya, akan tetapi analisa mendalam dan detail yang dibuat dalam penelitian tersebut menjadikan ia hasil pemikiran yang masih layak untuk dibahas dalam jenjang akademik dalam berbagai strata dan bermacam lingkup ilmiah.

Salah satu tokoh ilmuwan muslim yang banyak karyanya diakui oleh ilmuwan dunia dibidang ekonomi adalah Ibnu Khaldun (732-808/1332-1406) (Karim, 2014:391). Ibnu Khaldun merupakan tokoh yang banyak memberikan kontribusi dalam wacana pengembangan peradaban dunia, khususnya umat Islam. Konsep dan teori yang tertuang dalam *magnum opus*nya, *Muqaddimah*, telah memberikan inspirasi paraintelektual Barat maupun Islam dalam membangun peradaban. Sejumlah ilmuwan di berbagai bidang ilmu seperti sosiolog, filsuf, sejarawan dan ahli politik memuji kehebatan dan keluasan wawasannya.

Orisinalitas pemikiran Ibnu Khaldun, mendorong semangat semua kalangan baik rakyat, pemerintah maupun kaum terpelajar untuk mempelajari pemikirannya. Ibnu Khaldun merupakan salah seorang muslim yang paling cemerlang dalam sejarah keilmuan umat manusia. Ia dapat menggali berbagai dasar kajian keilmuan yang dengan analisa fenomena serta mendeskripsikannya dengan bahasa keilmuan yang belum pernah dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan

sebelumnya. Dalam bidang ekonomi Ibnu Khaldun dianggap sebagai “pelopor” ilmu ekonomi walaupun hal demikian terkesan cara halus untuk mempertahankan kondisi status quo bagi ilmuwan yang telah dulu dianggap secara “aklamasi” sebagai “ayah” dalam keilmuan tertentu sebagaimana disematkan kepada Adam Smith (Oweiss,1988:365).

Selama ini, buku-buku tentang sejarah ekonomi yang ditulis para sejarawan ekonomi atau ahli ekonomi, sama sekali tidak memberikan perhatian kepada pemikiran ekonom Islam. Dengan demikian sangat tepat jika dikatakan bahwa buku-buku sejarah pemikiran ekonomi yang banyak ditulis saat ini sesungguhnya adalah sejarah ekonomi Eropa, karena hanya menjelaskan tentang pemikiran ekonomi para sarjana dan ilmuwan Eropa.

Ibnu Khaldun dapat menjelaskan konsep keilmuan berdasarkan orisinalitas karya dan analisa subjektif yang didasarkan pada konsep keilmuan yang berkembang sangat minim pada masanya dan konsep itu baru diakui ratusan tahun setelah wafatnya, namun dalam bentuk transformasi dan penyempurnaan dalam perumusan teorinya. Dalam bidang ekonomi, kemampuan Ibnu Khaldun dalam memaparkan konsep-konsep ekonomi begitu tajam. Sejumlah analisa Ibnu Khaldun dibahas oleh Oweiss (1988:365) mencakup

beberapa konsep ekonomi yang masih dipelajari hingga saat ini antara lain teori nilai kerja, tenaga kerja, tenaga kerja sebagai sumber pertumbuhan dan akumulasi modal, permintaan, penawaran, harga, pertumbuhan, pajak, peranan pemerintah, uang dan perdagangan internasional.

Ibnu Khaldun telah menemukan sejumlah besar ide dan pemikiran ekonomi fundamental, beberapa abad sebelum kelahiran “resminya” (di Eropa). Ia menemukan. Ia menemukan keutamaan dan kebutuhan suatu pembagian kerja sebelum ditemukan Smith dan prinsip tentang nilai kerja sebelum Ricardo. Ia telah mengolah suatu teori tentang kependudukan sebelum Malthus dan mendesak akan peranan negara di dalam perekonomian sebelum Keynes. Bahkan lebih dari itu, Ibn Khaldun telah menggunakan konsepsi-konsepsi ini untuk membangun suatu sistem dinamis yang mudah dipahami di mana mekanisme ekonomi telah mengarahkan kegiatan ekonomi kepada fluktuasi jangka panjang (Boulakia, 1971, 1117)”.

Dalam karyanya “*muqad-dimah*”, Ibnu Khaldun telah memberikan banyak teori-teori baru dan telah menjadi jembatan intelektual bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang belum pernah diteliti sebelumnya oleh para ilmuwan (Al- Leheabi, 2013:42). Ibn Khaldun telah menjadi salah satu

teoretikus paling terkenal dalam sosiologi, serah dan ekonomi. Dia telah menjadi pendiri sebuah sekolah pemikiran yang hanya layak dinamai dengan namanya sendiri.

Di dalam kitab Muqaddimah, kita dapat melihat metode Ibnu Khaldun dalam menjelaskan berbagai permasalahan ekonomi dengan mengaitkan permasalahan tersebut dengan ayat-ayat al-Qur'an. Terlihat usahanya untuk menjelaskan bahwa berbagai aktivitas ekonomi sebenarnya telah diatur ketentuan-ketentuannya di dalam Islam. Ibnu Khaldun telah mengembangkan konsep-konsep ekonomi berdasarkan landasan syariah.

Metode Penelitian

Penelitian ini membahas bagaimana konsep-konsep ekonomi Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah, bagaimana konsep-konsep ekonomi Ibnu Khaldun dan relevansinya dengan Ekonomi Mikro dan Ekonomi Makro dan apa kontribusi konsep ekonomi Ibnu Khaldun bagi perkembangan konsep ekonomi syariah.

Metode penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran karya-karya Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencari literatur yang berkaitan

dengan pokok permasalahan, selanjutnya dianalisis sesuai kebutuhan.

Sekilas tentang Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia, Afrika Utara, pada 1 Ramadhan 732 H/7 Mei 1332 M. Beliau wafat pada 26 Ramadhan 808 H/16 Maret 1406M dalam usia lebih kurang 74 tahun di Kairo ((Baali, 2003:15). Jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi di luar Bab al-Nashir, Kairo (Suharto, 2003:53) Nama Ibnu Khaldun sendiri adalah Abdurahman Ibnu Khaldun Al-Maghribi Al-Hadrami Al-Maliki. Pemberian nama Al-Maghribi kepadanya karena tempat kelahirannya adalah Maghribi. Pemberian nama Al-Hadrami merujuk kepada asal usulnya yang berasal dari Hadramaut salah satu tempat di Yaman. Adapun nama Al-Maliki yang disandarkan pada namanya dikarenakan ia bermazhad kepada Imam Malik. Ibnu Khaldun dikenal juga dengan nama Abu Zaid merujuk kepada satu anaknya yang tertua yang bernama Zaid (Irham, 2017: 1079).

Nama Ibnu Khaldun yang dihubungkan dengannya dikarenakan ia mempunyai garis keturunan kepada kakek yang bernama Khalid bin Usman dimana kakeknya ini adalah kelompok pertama penakluk arab yang memasuki negeri Andalusia. Mengikuti kebiasaan orang-orang Maghribi yang menambahkan huruf *waw* (و) dan *nun* (ن) dibelakang nama-nama orang

terkemuka sebagai bentuk penghormatan, maka nama Khalid pun berubah menjadi Khaldun (Irham, 2017:1079-1080).

Masa Pendidikan Ibnu Khaldun

Pendidikan Ibnu Khaldun dimulai dari usia dini dimana ayahnya adalah guru pertamanya dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Selanjutnya ia belajar kepada sejumlah guru antara lain ; Ibnu Khaldun adalah Abu 'Abdillah ibn al-'Arabi al-Hashayiri dan Abu al-'Abas Ahmad ibn al-Qashar dalam ilmu Gramatika Arab; Abu 'Abdillah Muhammad ibn Sa'd al-Anshari dan Abu al-'Abas Ahmad ibn Muhammad al-Batharni dalam *qira'at*; Abu 'Abdillah ibn 'Abdillah al-Jayani dan Abu 'Abdillah ibn 'Abd al-Salam dalam ilmu fiqih; Abu 'Abdillah ibn Jabir al-Widiyasyi dan Abu 'Abdillah Muhammad ibn Bahr dalam ilmu sastra, Abu al-'Abbas Ahmad al-Zawawi dalam ilmu tafsir, Abu Muhammad ibn 'Abd al-Muhaimin al-Hadhrami dalam ilmu Hadits; dan Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ibrahim al-Abili dalam bidang ulum 'aqliyah seperti filsafat, logika dan metafisika. Selain itu, Ibnu Khaldun juga mempelajari disiplin ilmu lain seperti ilmu politik, sejarah, ekonomi dan geografi. Pada usia 20 tahun, Ibnu Khaldun telah berhasil menyelesaikan sejumlah pelajaran serta memperoleh berbagai ijazah untuk mengajar dari sebagian besar guru-gurunya tersebut setelah ia

menimba ilmu kepadanya. (Irham, 2017:1080)

Ibnu Khaldun dan Politik

Kehidupan Ibnu Khaldun dengan dunia politik tidak terlepas dari kondisi yang menyimpannya pada masa itu yaitu kehilangan ayahnya dan juga menimpa sejumlah guru-gurunya. Kondisi ini menyebabkan sebagian gurunya pergi meninggalkan Tunis. Kondisi diatas menyebabkan Ibnu Khaldun terpaksa menghentikan aktivitas belajarnya dan memulai kehidupan sebagai pegawai pemerintah.

Beberapa karir yang pernah ia emban antara lain:

- a. Pada tahun 751 H saat umur Ibnu Khaldun mendekati 20 tahun, ia di panggil oleh Abu Muhammad Ibnu Tafrakin penguasa Tunisia untuk menjabat sebagai sekretaris Sultan Abu Ishaq ibnu Abu Yahya al-Hafsi. (Irham, 2017:1083)
- b. Pada tahun 754 H, oleh Sultan Abu 'Inan penguasa kota Fez, Maroko ia diangkat menjadi Sekretaris kesultanan.
- c. Pada tahun 758 H, setelah empat tahun menjabat sebagai sekretaris Sultan dan berkarir di bidang politik, akhirnya Sultan Abu 'Inan menangkap Ibnu Khaldun dan ia dipenjara selama 21 bulan.
- d. Setelah kekuasaan Sultan Abu 'Inan jatuh dan digantikan

oleh saudaranya Sultan Abu Salim ibnu Abu al-Hasan, Ibnu Khaldun di bebaskan (760H). Bahkan pembebasan ini disertai dengan mengembalikan posisi Ibnu Khaldun sebagai sekretaris pribadi Sultan yang baru di al-Maghrib al-Aqsa (Suharto, 2003:35)

- e. Pada tahun 763 H, Ibnu Khaldun Ibnu Khaldun menginjakkan kakinya di Granada, ia disambut baik oleh raja Granada yaitu Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yusuf ibnu Isma'il ibnu Ahmar dan juga Perdana Menteri Granada yang bernama Lisan al-Din Ibnu al-Khatib dan ia disambut dengan hangat bahkan disediakan tempat tinggal yang megah oleh Sultan dan Perdana Menteri.
- f. Pada tahun 766 H, Sultan Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yusuf ibnu Isma'il ibnu Ahmar mengangkat Ibnu Khaldun sebagai diplomat untuk melakukan langkah-langkah diplomasi perdamaian antara Granada dan Sevilla yang dipimpin Raja Pedro El Cruel.
- g. Atas permintaan Pangeran Abu Abdullah penguasa di Buqi, wilayah Tunisia yang memintanya menjadi Perdana Menterinya, akhirnya Ibnu Khaldun meninggalkan Granada. (Sjadzali, 1993:93)

- h. Pada 24 Oktober 1382 M Ibnu Khaldun berangkat meninggalkan Tunisia menuju Mekah. Namun, dalam perjalanan ke Mekah, ia menyempatkan diri untuk singgah di Kairo. Dengan kepergiannya ke Kairo ini berakhirlah karir politik Ibnu Khaldun yang penuh dengan petualangan dan intrik politik yang kadang-kadang telah membuatnya menjadi seorang oportunis. (Suharto, 2003:46)

Masa Penulisan Kitab Muqaddimah

Masa penulisan Kitab Muqaddimah di jelaskan dengan ringkas oleh Sjadzali dimulai pada saat Ibnu Khaldun meninggalkan Andalusia dan kembali ke Afrika. Saat itu "terdampar" di pelabuhan Hanin dan tidak tahu hendak pergi kemana. Berkat bantuan dan jaminan Muhammad bin Arif, sahabat lama dan tokoh dari Bani Arif, akhirnya Ibnu Khaldun memasuki suatu tahapan dalam kehidupannya yang disebut Monteil dalam Suharto dengan istilah '*khalwat*' Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun melanjutkan perjalanannya ke wilayah Suku Bani Arif dan menetap disana. sehingga akhirnya ia tinggal di tempat terpencil dan jauh dari keramaian dunia politik yang selama ini merisaukannya. Di tempat ini Ibnu Khaldun menetap selama empat tahun (1374 – 1378M) dan selama

itu pula ia telah berhasil dengan karyanya yaitu *Muqaddimah Ibnu Khaldun* yang merupakan Jilid pertama dari *al-'Ibar*. Penulisan Kitab *Muqaddimah* sendiri ia rampungkan dalam periode lima bulan. Kemudian dia meneruskan penulisan jilid-jilid berikutnya dari *al-'Ibar*. Tetapi akhirnya ia terbentur dengan refensi yang ia butuhkan untuk melanjutkan penulisan *al-'Ibar* akibat keterpencilan daerah yang ia tempati. Setelah empat tahun menetap di wilayah Bani Arif, ia pun pindah ke Tunisia untuk mendapatkan berbagai referensi-referensi yang ia butuhkan untuk melanjutkan penulisan *al-'Ibar*. (Sjadzali, 1993:96)

Dunia Akademis dan Hakim

Masa akademis dan hakim ini adalah masa terakhir dalam perjalanan hidup Ibnu Khaldun. Periode ini berlangsung pada 784 H hingga 808 H (1382-1406 M). Masa akademis dan hakim ini dijalani Ibnu Khaldun selama 24 tahun sejak kedatangannya di Mesir yang saat itu berada dalam kekuasaan dinasti Mamluk. Kedatangannya Ibnu Khaldun memberikan kebahagiaan dikalangan Akademisi di kota tersebut. Ia diminta untuk memberikan kuliah dan mengajar di lembaga-lembaga pendidikan Mesir seperti Universitas Al-Azhar, Sekolah Tinggi Hukum Qamhiyyah, Sekolah Tinggi Zhahiriyyah dan sekolah tinggi Sharghat Musyiyyah. Masa ini telah merubah orientasi

pemikiran dan sikapnya yang semula mendapatkan kehormatan dan kedudukan dari jalur politik kepada jalur akademik. Hal ini terbukti dengan kepercayaan yang diterimanya dari Sultan Mesir, al-Zahir Barquq untuk menjadi Hakim Mazhab Maliki pada Mahkamah Mesir. (Suharto, 2003:49)

Dalam masa hakim ini, Ibnu Khaldun melakukan berbagai reformasi di bidang hukun dan peradilan yang berkaitan dengan aparatur dan tatacara peradilan madzhab Maliki. Hal ini menyebabkan kebencian dari orang-orang yang merasa dirugikan dari kebijakan yang telah diambilnya. Berbagai upaya fitnah dilakukan oleh orang-orang yang membencinya hingga akhirnya ia dipecat satu tahun setelah kepemimpinannya. Meskipun setelah itu ia diangkat kembali untk menduduki jabatan tersebut hingga lima kali. (Sjadzali, 1993:97-98)

Karya-Karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun telah menulis sejak usia belia, dimana ia mulai menulis sejak ia beumur 19 tahun sewaktu ia berada di Tunisia dan masih belajar kepada guru-gurunya. Karyanya tersebut berjudul *Lubab al-Muhashshal fi Ushul al-Din*. Tulisan ini adalah tulisan pertama Ibnu Khaldun. (Suharto, 2003:68)

Karya-karya Ibnu Khaldun yang banyak dibahas para ahli sampai saat ini ialah *al-'Ibar*, *Muqaddimah*, dan *al-Ta'rif*. Sebe-

narnya kitab *Muqaddimah* dan *al-Ta'rif* adalah bagian dari kitab *al-Ibar* yang terdiri dari tujuh jilid. *Muqaddimah* merupakan pengantar *al-Ibar*, dan *al-Ta'rif* merupakan bagian penutupnya.

Di samping ketiga karya tersebut, beberapa referensi menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun memiliki karya-karya lain, seperti : (Syafiudin, 2007:44-45)

1. *Lubab al-Muhashshal fi Ushul al-Din*, yaitu merupakan ikhtisar terhadap *al-Muhashshal* Imam Fakhrudin al-Razi (543-606 H) yang berbicara tentang teologi skolastik
2. *Syifa' al-Sail li Tahzib al-Masail*, yang ditulis oleh Ibnu Khaldun ketika berada di Fez dan membahas tentang mistisisme konvensional karena berisikan uraian mengenai tasawuf dan hubungannya dengan ilmu jiwa serta masalah syariat (fikih)
3. *Burdah al-Bushairi*
Buku kecil sekitar 12 halaman yang berisikan keterangan tentang negeri Maghribi atas permintaan Timur Lenk ketika mereka bertemu di Syria.

Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah

Konsep Ekonomi Mikro Ibnu Khaldun

a. Konsep Permintaan

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa permintaan akan menyebabkan harga suatu produk naik apabila jumlah produk mengalami

kelangkaan atau tersedia dalam jumlah terbatas, sebagaimana ia nyatakan

“Jika jumlah suatu komoditi hanya sedikit dan langka di pasaran, maka harga akan menjadi mahal.”(Ibnu Khaldun, 2004(2):86).

Konsep yang dibuat oleh Ibnu Khaldun dalam kalimatnya yang menjelaskan bahwa harga akan mempengaruhi tingkat permintaan. Apabila harga suatu produk tinggi maka akan menyebabkan permintaan terhadap produk atau barang akan berkurang dan demikian juga sebaliknya.

b. Faktor-Faktor Yang

Mempengaruhi Permintaan

Ibnu Khaldun menjelaskan, dalam kondisi umum naik dan turunnya tingkat permintaan suatu barang dipengaruhi oleh harga. Akan tetapi tingkat permintaan tidak selalu dipengaruhi harga, namun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang mempengaruhinya antara lain :

1. Harga jual produk yang di distribusikan
2. Jarak lokasi produksi dengan lokasi pemasaran.
3. Tingkat keamanan dalam pengiriman.
4. Jumlah barang yang di distribusikan
5. Jumlah supplier yang terlibat dalam penyaluran.(Ibnu Khaldun, 2004(2):86)

c. Konsep Penawaran

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa para pedagang akan membawa barang-barang mereka ke pasar yang tinggi permintaan akan kuantitas maupun harga yang berlaku dipasar tersebut. Lebih lanjut Ibnu Khaldun menjelaskan bahwakota yang makmur dan penuh dengan kemewahan mempunyai tingkat konsumsi yang tinggi akan produk. Hal ini disebabkan sifat-sifat penduduk kota yang suka mengkonsumsi barang-barang walaupun mahal. Hal ini mendorong para pedagang semakin banyak menawarkan barang-barang komoditas mereka agar dapat dikonsumsi penduduk kota dan mereka memperoleh harga yang tinggi. (Ibnu Khaldun, 2004(2):35)

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tidak selalu tingkat penawaran dari produsen dipengaruhi oleh harga barang di pasar. Sejumlah faktor lain dapat mempengaruhi penawaran barang di pasar, antara lain

1. *Sumber dimana suatu produk tersebut berasal.*
 2. *Resiko yang dihadapi dalam perniagaan.*
 3. *Tujuan dari perniagaan.*
- (Ibnu Khaldun, 2004(2):86)

e. Pembagian Tenaga Kerja Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pembagian kerja sangat

diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. (Ibnu Khaldun, 2004(2):7)

Kemampuan manusia pada satu bidang adalah anugerah yang harus ia terima dan ia tidak dapat memaksakan diri untuk menguasai bidang-bidang yang diluar kemampuannya. Oleh sebab itu ia membagi tenaga kerja terbagi atas dua bagian yaitu:

1. Keahlian sederhana yang sangat dibutuhkan bagi pemenuhan kebutuhan primer seperti kebutuhan makanan, binatang ternak dan lain sebagainya.
2. Keahlian kompleks yang sangat dibutuhkan bagi pemenuhan kebutuhan sekunder atau kebutuhan bersifat kemewahan. (Ibnu Khaldun, 2004(2):90)

f. Spesialisasi

Ibnu Khaldun menggunakan istilah *ma'aasyi* (Ibnu Khaldun, 2004(2):68). Ia menjelaskan bahwa kegiatan perekonomian sangat didukung oleh bermacam-macam keahlian. Untuk itu diperlukan spesialisasi pekerjaan dimana Ibnu Khaldun membagi spesialisasi pekerjaan kepada dua sektor yaitu :

1. Pekerjaan yang bersifat alamiah seperti pertanian, kerajinan dan perdagangan.
2. Pekerjaan yang bersifat tidak alamiah seperti pegawai pemerintah (Ibnu Khaldun, 2004(2):68-69)

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pekerjaan memerlukan ilmu pengetahuan dan strategi-strategi agar dapat menghasilkan produk-produk yang baik dan menguntungkan.

g. Teori produksi

Didalam muqaddimah, Ibnu Khaldun mendefinisikan produksi dengan istilah “kasb” (Ibnu Khaldun, 2004(2):65). Melalui kegiatan produksi dapat dihasilkan sejumlah barang yang menjadi kebutuhan manusia. Proses produksi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor produksi antara lain :

1. Modal, yaitu yang diperlukan untuk dapat menggabungkan berbagai faktor produksi seperti tenaga kerja, keahlian atau teknologi dan sumber daya alam.
2. Pekerja yaitu orang yang memiliki keahlian sederhana yang dalam produksi kebutuhannya didasarkan pada jumlah pekerja.
3. Sumber kekayaan alam seperti hewan, tumbuhan dan barang tambang serta.
4. Teknologi, seperti teknik konstruksi pembangunan istana dan bangunan lain-nya. (Ibnu Khaldun, 2004(2):66)

h. Fungsi pasar

Ibnu Khaldun menjelaskan beberapa fungsi pasar sebagai berikut :

1. Tempat memperoleh barang-barang kebutuhan sesuai dengan nilainya (al-Qiyam).

2. Tempat memenuhi kebutuhan hidup manusia. (Ibnu Khaldun, 2004(2):35)

Bagi konsumen pasar adalah tempat tersedianya barang-barang yang dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya dengan harga yang lebih rasional. Selain itu, pasar adalah tempat untuk mencari penghasilan dengan menjadi pedagang sehingga dari penghasilan yang diperolehnya dapat digunakan untuk berbagai macam kebutuhan hidup.

i. Peranan Pemerintah Dalam Mekanisme Pasar

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa yang mempengaruhi mekanisme pasar ada dua faktor yaitu :

1. Pembangunan yang dilakukan masyarakat terutama orang kaya karena kebutuhan mereka akan tempat tinggal dan kemewahan. (Ibnu Khaldun, 2004(2):35-36)
2. Kebijakan pemerintah berupa kelonggaran beraktifitas dipasar, seperti memberikan berbagai fasilitas kemudahan serta menghilangkan hambatan perdagangan seperti intervensi pemerintah dan peraturan-peraturan yang menyulitkan (Ibnu Khaldun, 2004(2):33)

j. Kondisi pasar pada sejumlah daerah pada masa Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun membagi pasar menjadi dua yaitu :

1. Pasar di kota (seperti kota Fez, kota Wahran, kota Konstantin, Aljazair dan Bis-karah). Pasar disini ramai dan besar akibat di dorong kemewahan.
2. Pasar di desa. Pasar disini tidak lengkap bahkan tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya. (Ibnu Khaldun, 2004(2):33)

Pembagian pasar menurut Ibnu Khaldun di dasarkan pada kondisi pasar yaitu tingkat keramaian, kelengkapan produk dan luas/besarnya pasar tersebut.

k. Monopoli

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa ada sejumlah orang yang melakukan usaha perdagangan dengan cara tercela yaitu ihtikar dimana tujuan perdagangan ini adalah :

1. Usaha untuk menciptakan kelangkaan barang.
2. Usaha untuk menciptakan harga. (Ibnu Khaldun, 2004(2):87)

Dari usaha yang dilakukan diatas, para pedagang akan memperoleh keuntungan yang besar karena ia dapat menjual dengan harga yang mahal karena barang tersebut sangat dibutuhkan dan akan dibeli dengan harga berapapun.

l. Distribusi pendapatan

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa penggunaan sejumlah factor produksi akan menyebabkan pengeluaran sejumlah harga yang harus dibayar oleh orang-orang kaya

kepada faktor-faktor produksi. Selanjutnya, Ibnu Khaldun telah membagi faktor-faktor produksi yang mendapatan harga atas suatu kegiatan produksi antara lain ::

1. Pekerja yaitu orang yang memiliki keahlian sederhana yang dalam produksi kebutuhannya didasarkan pada jumlah pekerja.
2. Sumber kekayaan alam seperti hewan, tumbuhan dan barang tambang serta.
3. Teknologi, seperti teknik konstruksi pembangunan istana dan bangunan lainnya.
4. Modal. (Ibnu Khaldun, 2004(2):35-36)

m. Pendapatan Atas Penggunaan Faktor Produksi

Penggunaan faktor produksi akan menghasilkan sejumlah produksi fisik tertentu yang kemudian dijual untuk mendapatkan pendapatan dari penjualan sejumlah produksi barang tertentu. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pendapatan atas faktor produksi yang umum terjadi adalah penggunaan faktor produksi atas pekerja, sumber daya alam, keterampilan dan modal yang disediakan untuk orang-orang kaya dengan harga pasar yang terkadang lebih mahal dari nilai factor produksi itu sendiri. Hal ini diakibatkan adanya kebutuhan kemewahan yang sangat diperlukan orang-orang kaya untuk menghasilkan karya-karya bangunan yang indah. Dari penggunaan seluruh faktor produksi ini maka terjadi distribusi pendapatan dari

para orang kaya ke berbagai pihak akibat penggunaan factor-faktor produksi ini. Dalam aktivitas di kota, para pekerja akan memperoleh pendapatan atas faktor produksi yang ia berikan berupa tenaga, para pekerja ahli dibidang pembangunan akan menerima pendapatan atas hasil karya mereka yang menggunakan teknik/teknologi bangunan yang tinggi. Sementara itu distribusi pendapatan akan diterima para *supplier* dan pemilik modal atas penggunaan faktor produksi sumber daya alam dan modal yang diberikan. (Ibnu Khaldun, 2004-(2):35-36)

Ibnu khaldun menjelaskan pendapatan dari menggunakan faktor produksi dipengaruhi oleh jumlah pendapatan dari seluruh faktor-faktor produksi yang digunakan dalam pembangunan.

n. Penggolongan Berbagai Jenis Barang

Ibnu Khaldun membagi golongan barang kedalam tiga golongan yaitu :

1. Barang yang peroleh tanpa usaha
2. Barang dhoruri (barang kebutuhan pokok)
3. Barang mewah.(Ibnu Khaldun, 2004(2):35)

o. Keseimbangan pasar(Nisbah)

Ibnu Khaldun telah menjelaskan bahwa dalam aktivitas ekonomi dipengaruhi oleh adanya penawaran dan permintaan.Dari sisi pedagang menginginkan bahwa barang yang tawarkan dapat dijual

dengan harga tinggi dan jumlah yang besar sementara dari sisi pembeli dan konsumen menginginkan harga yang lebih murah. Untuk memenuhi keinginan pedagang dan konsumen ini, Ibnu Khaldun menjelaskan lebih lanjut bahwa harga-harga yang di inginkan pedagang dan konsumen di pasar pada akhirnya berada pada keseimbangan. Sebagaimana ia katakan :

“Pengeluaran pada setiap pasar adalah sesuai dengan perimbangannya” (Ibnu Khaldun, 2004(2):33).

Konsep Ekonomi Makro Ibnu Khaldun

a. Konsep Ekonomi Barter

Konsep ekonomi barter telah dilakukan oleh manusia sebelum manusia mengenal ekonomi uang. Masa Ibnu Khaldun, ekonomi barter masih dilakukan oleh masyarakat dalam mencukupi kebutuhan terutama kebutuhan pokok. Menurut Ibnu Khaldun pada masanya masyarakat masih memerlukan transaksi barter untuk :

- a. Memenuhi berbagai keperluan yang bersifat *“barang pelengkap”*
- b. Memenuhi berbagai kebutuhan pokok seperti kebutuhan akan makanan dan pakaian serta kebutuhan lainnya yang mendesak. (Ibnu Khaldun, 2004(2):65)

b. Fungsi Uang

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa setiap barang dan jasa

mempunyai ukuran nilai ekonomis. Ukuran yang digunakan adalah “emas dan perak” karena kedua logam ini mempunyai ukuran nilai yang tetap. Selanjutnya Ibnu Khaldun menjelaskan fungsi emas dan perak sebagai uang antara lain : (1) Sebagai ukuran nilai, (2) Sebagai alat penyimpan nilai, (3) Sebagai alat tukar di pasar dan, (4) Sebagai akumulasi modal (Ibnu Khaldun, 2004(2):66)

c. Keseimbangan Makroekonomi

Keseimbangan makroekonomi menurut Ibnu Khaldun adalah keseimbangan pengeluaran pemerintah dan keseimbangan pendapatan pemerintah. Ia mengatakan bahwa ekonomi dalam suatu negara adalah ekonomi dari negara ke masyarakat dan dari masyarakat ke negara.

Lagi pula hakikat harta hanya bolak-balik antara rakyat dan sultan, dari mereka kepadanya dan darinya kepada mereka. Maka ketika sultan menahannya untuk dirinya sendiri maka rakyat mengalami kehilangan. (Ibnu Khaldun, 2004(1):476)

Ia melihat bahwa usaha-usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pendapatannya adalah mempengaruhi pola konsumsi dari sektor rumah tangga dan dapat mempengaruhi keseimbangan ekonomi. Apabila tingkat konsumsi dari sektor rumah tangga tinggi maka akan mempengaruhi penda-

patan negara berupa penerimaan negara yang tinggi dari sektor pajak akibat timbulnya transaksi-transaksi. Tingkat transaksi barang dan jasa harus digerakkan dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pola konsumsi masyarakat akan meningkat apabila Negara mampu mengelola pengeluaran negara untuk belanja keperluan sultan dan kerajaan. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa sebaiknya negara fokus pada pengelolaan negara dan membatasi kegiatan usaha-usaha yang seharusnya dapat dilakukan oleh pihak swasta. (Ibnu Khaldun, 2004(1):471)

d. Harga pasar dan harga faktor

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa setiap barang yang dihasilkan dalam kegiatan perekonomian suatu kerajaan dan perkotaan mempunyai nilai. Nilai yang digunakan adalah harga atas barang tersebut mencakup harga faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang tersebut ditambah dengan pajak, upeti yang dipungut dipasar dan pintu-pintu kota (Ibnu Khaldun 2004(2):36). Harga faktor mencakup :

1. Ongkos pengelolaan pertaniannya, (L)
2. Tanah mereka yang subur, (R).
3. Pengelolaan tanaman dan ladang untuk membuat baik tumbuhan-tumbuhan dan pertani. (T)

4. *Bahan-bahan yaitu pupuk dan lainnya yang menuntut biaya.* (K) (Ibnu Khaldun, 2004-(2):36)

Apabila pernyataan Ibnu Khaldun tersebut dinyatakan dengan persamaan maka dapat dirumuskan bahwa :

$$Q = f(K,L,R,T)$$

Dalam menentukan harga pasar, Ibnu Khaldun menyampaikan bahwa harga pasar yang digunakan adalah harga faktor produksi ditambah dengan pajak, upeti dan dipungut di pasar dan pintu-pintu kota.

“Terkadang dalam harga makanan pokok masuk juga beban pembiayaan yang menimpa atasnya, yaitu pajak, upeti bagi sultan di pasar-pasar, di pintu-pintu kota ...”(Ibnu Khaldun 2004(2):36).

Selanjutnya, apabila seluruh pernyataan Ibnu Khaldun diatas dirangkum maka dapat dirumuskan :

$$\text{Harga pasar} = \text{Harga faktor} + \text{Pajak}$$

e. Kebijakan Fiskal

Ibnu Khaldun melihat praktek pemungutan pajak pada kerajaan-kerajaan sering dilakukan dengan tujuan untuk menambah penerimaan negara. Laberpendapat pajak dapat mempengaruhi aktivitas perekonomian masyarakat dan penerimaan negara dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pembebanan pajak yang begitu tinggi hanya akan mengakibatkan peningkatan peneri-

maan negara dalam waktu pendek. Dalam jangka panjang penerimaan pajak akan menurun walaupun tarif yang dikenakan cukup tinggi, disebabkan biaya produksi atas barang yang tinggi akan menyebabkan harga jual tinggi. Hal ini mengakibatkan permintaan menurun dan tingkat penghasilan pun menurun yang berimbas pada penurunan penerimaan pajak yang dibayar oleh pengusaha. (Ibnu Khaldun 2004(1):469).

Konsep Ekonomi Mikro Ibnu Khaldun dan Relevansinya Dengan Konsep Ekonomi Mikro Modern

a. Teori Permintaan

Konsep permintaan barang yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam teori ekonomi dikenal dengan hukum permintaan atau teori permintaan. Hukum permintaan menjelaskan bahwa jumlah barang yang diminta lebih besar pada harga yang rendah daripada tingkat harga yang tinggi. (Mashudi, 2017:13)

Relevansi teori permintaan Ibnu Khaldun dengan teori ekonomi modern dapat dilihat dari dua hal yaitu : (1) Teori permintaan adalah hubungan antara harga dan jumlah barang yang diminta, dan (2) Teori permintaan menjelaskan adanya hubungan terbalik antara harga dan jumlah permintaan dimana harga rendah akan berpengaruh pada naiknya jumlah permintaan dan harga barang yang tinggi akan menurunkan jumlah permintaan.

Meskipun Ibnu Khaldun tidak mendefinisikan secara sistematis dan ringkas konsep teori permintaan ini dalam dua arah harga yaitu pengaruh pada saat harga tinggi dan harga rendah terhadap permintaan, akan tetapi analisa satu arah sudah cukup menjelaskan bahwa konsep permintaan Ibnu Khaldun menunjukkan relevansi dengan teori permintaan dalam ekonomi modern.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan

Ibnu Khaldun menjelaskan, dalam kondisi umum naik dan turunnya tingkat permintaan suatu barang dipengaruhi oleh harga. Akan tetapi tingkat permintaan tidak selalu dipengaruhi harga, namun juga dipengaruhi oleh factor-faktor lain (Ibnu Khaldun 2004(2):86). Analisis yang dilakukan Chapra, menjelaskan bahwa sejumlah faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat permintaan dalam pandangan Ibnu Khaldun antara lain pendapatan, jumlah penduduk, kebiasaan dan adat istiadat masyarakat, pembangunan dan emakmuran masyarkat secara umum (Chapra, 2000:38)

Pada pembahasan teori ekonomi modern, bahwa tingkat permintaan barang tidak saja dipengaruhi faktor harga. Terdapat sejumlah faktor-faktor selain harga yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang (Sukirno,2015:76) Hal ini me-nunjukkan adanya relevansi antara faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan Ibnu

Khaldun dengan teori modern. Perbedaannya adalah konsep Ibnu Khaldun lebih seder-hana dan menyesuaikan dengan kondisi saat itu seperti faktor keamanan dan jarak. Sementara faktor-faktor dalam teori modern telah memasukkan faktor lain yang lebih kompleks dan menyesuaikan dengan kondisi kekinian seperti harga barang itu sendiri, harga barang lain yang berkaitan dengan barang tersebut, pendapatan rumah tangga, citarasa masyarakat dan ramalan keadaan masa yang akan datang dan faktor-faktor lain yang telah dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan ekonomi saat ini berdasarkan telaah empiris oleh berbagai ahli ekonomi.

c. Teori penawaran

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa apabila harga tinggi pada suatu pasar atau kota serta kesediaan masyarakatnya untuk membeli dengan harga tinggi, maka pedagang akan menaikkan jumlah penawaran barang komoditasnya dengan jumlah yang tinggi agar dapat mengisi dan memenuhi kebutuhan pasar. Dalam teori ekonomi modern, pernyataan Ibnu Khaldun diatas dikenal dengan hukum penawaran. Hukum penawaran pada dasarnya adalah keinginan penjual untuk mana-warkan barangnya apabila harganya tinggi. Semakin tinggi harga suatu barang maka jumlah barang yang ditawarkan akansemakin banyak. Sebaliknya,

sema-kin rendah harga suatu barang maka jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen semakin sedikit. (Sukirno, 2015:86)

Membandingkan konsep permintaan Ibnu Khaldun dengan teori permintaan dalam ekonomi modern, menunjukkan adanya relevansi diantara keduanya antara lain, (1) Teori penawaran adalah teori yang menganalisa hubungan dan pengaruh tingkat harga dan tingkat penawaran, dan (2) Teori penawaran menjelaskan adanya hubungan garis lurus antara harga dan penawaran dimana harga tinggi akan meningkatkan penawaran, sementara harga turun akan menurunkan tingkat penawaran.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa harga bukan satu-satunya faktor yang mendorong timbulnya penawaran oleh produsen atau pedagang. Chapra merinci pendapat Ibnu Khaldun tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran antara lain (1) Laju keuntungan relative, (2)Tingkat permintaan, (3) Tingkat usaha manusia, (4) ketenangan dan keamanan, (5) Besarnya tenaga buruh yang digunakan, (6) Ilmu pengetahuan dan tingkat keterampilan yang dimiliki dan (7)Kemampuan teknik dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan. (Chapra, 2000: 138)

Pembahasan faktor-faktor yang memengaruhi penawaran

dalam teori ekonomi modern tentu lebih kompleks dan berkembang seperti (1)Harga barang itu sendiri, (2)Harga barang lain yang terkait,(3) Harga faktor produksi,(4) Biaya produksi, (5) Teknologi produksi, (6) Jumlah pedagang atau penjual, (7) Tujuan perusahaan dan (8) Kebijakan pemerintah. (Rahardja, 2008:35)

Relevansi teori permintaan Ibnu Khaldun dengan teori ekonomi modern dapat dilihat dari dua hal yaitu :

1. Dalam kondisi umum, tingkat penawaran dipengaruhi oleh tingkat dan rendahnya harga.
2. Tingkat permintaan tidak saja dipengaruhi oleh faktor harga, akan tetapi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor lain.

e. Teori Pembagian Tenaga Kerja Menurut Ibnu Khaldun

Pembagian tenaga kerja menurut Ibnu Khaldun sangat berguna bagi manusia untuk mempertahankan kepentingannya dan menghilangkan kesulitannya. (Ibnu Khaldun 2004(2):77).Ibnu Khaldun berpendapat bahwa timbulnya pembagian tenaga kerja disebabkan manusia tidak dapat menguasai keterampilan tertentu seluruhnya kecuali untuk hal-hal yang sifatnya sangat umum. Manusia sangat membutuhkan orang lain yang dapat mengerjakan hal-hal diluar kemampuannya. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pembagian tenaga kerja terbagi atas dua bagian yaitu (1) Keahlian

sederhana dan (2) Keahlian kompleks. (Ibnu Khaldun, 2004(2):90)

Pembahasan pembagian tenaga kerja dalam teori ekonomi apabila dilihat dari keahlian dan pendidikan yang di milikinya, tenaga kerja dibedakan menjadi tiga yaitu (1) Tenaga kerja kasar, (2) Tenaga kerja terampil dan (3) Tenaga kerja terdidik. (Sukirno, 2015 :6)

Terdapat relevansi Pembagian tenaga kerja Ibnu Khaldun dan teori ekonomi yaitu (1) Bahwa pembagian tenaga kerja di dasarkan pada tingkat keahlian yang dimiliki tenaga kerja, (2) Keahlian tertentu diperoleh dengan melalui pelatihan dan pengalaman kerja.

Ibnu Khaldun tidak memisahkan tenaga kerja kompleks menjadi tenaga kerja terampil dan tenaga kerja terdidik sebagaimana pembahasan ekonomi modern, karena ekonomi modern melihat bahwa terdapat perbedaan dalam proses mendapatkan keahlian antara tenaga kerja terampil dan tenaga kerja terdidik.

f. Spesialisasi

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa manusia memerlukan spesialisasi dalam pekerjaannya. Ia membagi spesialisasi pekerjaan kepada dua sektor yaitu (1) Pekerjaan yang bersifat alamiah seperti pertanian, kerajinan dan perdagangan, dan (2) Pekerjaan yang bersifat tidak alamiah seperti pegawai pemerintah (Ibnu Khaldun,

2004(2):68-69). Spesialisasi ini telah dirintis oleh para nabi-nabi dimana nabi Adam as adalah manusia pertama yang merintis dan menspesialisasikan (nisbat) dirinya ahli dalam bidang pertanian dan Nabi Idris as adalah manusia pertama merintis dan menspesialisasikan dirinya (nisbat) ahli dalam bidang kerajinan dan keterampilan. Pertanian adalah spesialisasi pertama dalam aktivitas perekonomian sebelum timbul berbagai macam pekerjaan dan spesialisasi lainnya. Nabi-nabi tersebut manusia pertama yang memilih satu pekerjaan sebagai keahlian mereka walaupun hal tersebut masih bersifat sederhana dan dalam "*bimbingan wahyu dari Allah*", (Ibnu Khaldun 2004(1):69).

Konsep yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun diatas dalam ekonomi dikategorikan dalam pembahasan tentang konsep spesialisasi yaitu bahwa masyarakat tidak perlu harus melakukan seluruh pekerjaan seperti menjadi petani, tukang kayu dan tukang jahit agar mendapatkan barang-barang yang mereka inginkan, namun yang perlu dilakukan adalah malakukan spesialisasi untuk memproduksi barang sehingga dapat dihasilkan barang-barang dengan cara yang paling efisien. (Sukirno, 2015:34-35)

g. Teori produksi

Pada dasarnya kegiatan produksi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi itu sendiri. Melalui kegiatan produksi

dapat dihasilkan sejumlah barang yang menjadi kebutuhan manusia. Ibnu Khaldun telah membagi faktor produksi kedalam empat bagian utama yaitu modal, pekerja, sumber daya alam dan teknologi. (Ibnu Khaldun, 2004(2):66)

Dalam pembahasan teori produksi, pernyataan Ibnu Khaldun diatas dikenal dengan istilah fungsi produksi. Fungsi produksi menelaah adanya hubungan hasil produksi (*output*) dengan faktor-faktor produksi yang mempengaruhinya yaitu modal (K), jumlah tenaga kerja yang tersedia (L), kekayaan alam (R) dan tingkat teknologi yang digunakan dalam kegiatan produksi (T). Bentuk rumus ekonomi dari fungsi produksi ini adalah :

$Q = f (K, L, R, T)$ (Sukirno, 2015 : 195)

Konsep produksi Ibnu Khaldun menunjukkan relevansi yang sama dengan pembahasan ekonomi modern dimana faktor-faktor produksi mencakup modal, tenaga kerja, sumberdaya alam dan tingkat teknologi yang digunakan.

h. Fungsi pasar

Ibnu Khaldun menjelaskan beberapa fungsi pasar sebagai tempat memperoleh barang-barang kebutuhan sesuai dengan nilainya (al-Qiyam) dan tempat memenuhi kebutuhan hidup manusia. (Ibnu Khaldun, 2004(2):35). Dalam pembahasan ekonomi modern, pasar mempunyai beberapa fungsi antara lain (1) Pembentukan nilai harga, (2)

Pendistribusian, (3) Promosi. (Fuad, 2010 :10)

Secara umum, fungsi pasar Ibnu Khaldun sama dengan fungsi pasar dalam teori ekonomi modern walaupun ia tidak memuat fungsi-fungsi pasar lainnya seperti fungsi pasar sebagai tempat promosi dari produk yang dihasil produsen.

i. Peranan Pemerintah Dalam Mekanisme Pasar

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa yang mempengaruhi mekanisme pasar ada dua faktor yaitu (1) Pembangunan yang dilakukan masyarakat dan (2) Kebijakan pemerintah berupa kelonggaran beraktivitas dipasar. Ibnu Khaldun tidak melihat bahwa pemerintah harus turut campur tangan di pasar secara langsung dalam mempengaruhi harga dipasar. Ia menilai bahwa pasar punya mekanisme sendiri dalam mengge-rakkan perekonomian. (Ibnu Khaldun 2004(2):33)

Pembahasan Ibnu Khaldun tentang mekanisme pasar sebatas pihak-pihak yang terkait dalam mekanisme tersebut yaitu masyarakat dan pemerintah. Hal demikian kurang menjadi fokus pembahasan teori ekonomi modern karena tentunya dalam mekanisme pasar hanya ada dua pihak yaitu masyarakat dan regulator dalam hal ini pemerintah. Mekanisme pasar dalam pembahasan teori ekonomi modern lebih terfokus pada

pembahasan mengenai kebaikan dan kelemahan mekanisme pasar.

Dalam mekanisme pasar, Ibnu Khaldun berpendapat peran pemerintah dapat merusak perekonomian. Untuk itu ia menyarankan agar hal ini diserahkan seluruhnya pada masyarakat dan kekuatan permintaan dan penawaran. (Ibnu Khaldun 2004(1):469). Sementara pembahasan mekanisme pasar dalam teori ekonomi modern memberikan peran pemerintah dalam fungsi yang lebih fleksibel terutama untuk mencegah berbagai kelemahan yang mungkin terjadi apabila mekanisme pasar seperti (1) Dapat menimbulkan kebebasan yang tidak terbatas, (2) Tertindasnya golongan lemah dan minoritas, (3) Mematikan sejumlah usaha, (4) Dapat mengakibatkan kekacauan perekonomian berupa kenaikan dan penurunan ekonomi yang tidak teratur, (5) Menimbulkan monopoli, (6) Beberapa barang menjadi tidak efisien dan merugikan masyarakat dan (7) Eksternalitas yang merugikan seperti pencemaran udara, kerusakan hutan, sampah dan semua hal yang bertujuan memaksimalkan laba. (Sukirno, 2015: 43-44)

j. Kondisi pasar pada sejumlah daerah pada masa Ibnu Khaldun.

Kondisi pasar pada masa Ibnu Khaldun terbagi menjadi dua yaitu Kondisi pasar di kota dan Kondisi pasar di desa. Dalam

ekonomi modern, pembagian pasar yang dikemukakan Ibnu Khaldun adalah pasar yang dikelompokkan pada luas jangkauannya. Namun, luas jangkauan pasar tersebut dalam masa sekarang masih dalam kelompok pasar daerah karena pasar tersebut masih berada dan terbatas hanya pada satu daerah atau wilayah. Fuad menjelaskan bahwa pasar berdasarkan luas jangkauannya mencakup pasar daerah, pasar lokal, pasar nasional dan pasar internasional. (Fuad, 22: 11) Kesamaan kondisi pasar dan pembagian pasar Ibnu Khaldun dan ekonomi modern sebenarnya terfokus kepada pada jangkauan dan luas pemasaran. Ibnu Khaldun dalam membagi pasar tentu didasarkan pada analisisnya bahwa pasar dikota dapat menjangkau orang dalam jumlah yang lebih banyak baik dari kota itu sendiri maupun yang tentu berasal dari berbagai daerah (desa). Hal ini di dasarkan juga pada kondisi saat itu dimana pasar sangat dibatasi oleh berbagai hal antara lain wilayah dan jangkauan transportasi yang sangat terbatas pada masa itu. Akan tetapi, dalam lingkup global saat ini dimana batas antar wilayah satu dengan yang lain telah begitu jelas, sarana transportasi barang yang yang canggih, dukungan teknologi modern yang selalu berkembang maka pembagian pasar hingga menjadi pasar nasional dan internasional akan menjadi lebih relevan.

k. Pasar Monopoli

Monopoli sendiri adalah pasar dimana hanya ada satu perusahaan saja yang menghasilkan barang tertentu dan barang yang dihasilkan tersebut tidak mempunyai barang pengganti yang dekat (Sukirno, 2015:266). Usaha-usaha yang hampir sama dengan monopoli ini pun telah ada sejak masa Ibnu Khaldun akan tetapi dalam bentuk yang tidak murni sebagaimana monopoli saat ini yaitu "*ihthikar*" (penimbunan barang). Meskipun definisi monopoli dan *ihthikar* berbeda akan tetapi melihat pembahasan yang dilakukan Ibnu Khaldun terlihat bahwa tujuan dari keduanya sama yaitu (1) Usaha untuk menciptakan kelangkaan barang dan (2) Usaha untuk menciptakan harga.

l. Teori Distribusi

Dalam produksi diperlukan faktor-faktor produksi untuk membantu tujuan dari aktivitas ekonomi. Faktor-faktor produksi tersebut harus di optimalkan penggunaannya serta dialokasikan sedemikian rupa agar produksi yang diciptakan mewujudkan kesejahteraan masyarakat pada tingkat paling maksimum. Hal itu disebabkan faktor-faktor produksi adalah sejumlah harga yang harus dikeluarkan bagi para penggunanya agar ia dapat menggunakannya pada tingkat tertentu agar tercapai efisiensi yang ia harapkan. Analisis mengenai harga faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas ekonomi seba-

gaimana dalam pernyataan Ibnu Khaldun dalam ilmu ekonomi disebut juga dengan teori distribusi. Sebenarnya teori distribusi ini mencakup antara lain :

- a. Analisis tentang harga-harga faktor produksi.
- b. Analisis pendapatan dari masing-masing faktor produksi,
- c. Analisis distribusi pendapatan ke berbagai jenis faktor produksi. (Sukirno, 2015: 330-331)

Analisis konsep distribusi Ibnu Khaldun dan teori distribusi menunjukkan adanya relevansi dimana harga faktor produksi telah menyebabkan adanya distribusi pendapatan kepada faktor-faktor produksi. Akan tetapi Ibnu Khaldun tidak membahas lebih dalam bagaimana harga tersebut mempengaruhi masing-masing faktor produksi dan berapa besar tingkat distribusi pendapatan kepada berbagai jenis faktor produksi.

m. Pendapatan Atas Penggunaan Faktor Produksi

Ibnu Khaldun menjelaskan pendapatan dari menggunakan faktor produksi hanya dipengaruhi oleh jumlah pendapatan atas faktor-faktor produksi yang digunakan. Pembahasan yang dilakukan Ibnu Khaldun masih sederhana dan ia belum menganalisa pendapatan dari *Hasil Penjualan Produksi Marginal* sebagaimana pembahasan pendapatan atas penggunaan faktor

produksi dalam analisis ekonomi modern (ekonomi mikro). Hal ini ditunjukkan dengan pendapatnya bahwa penggunaan faktor produksi teknologi berupa keterampilan akan memberikan pendapatan pada faktor tersebut sesuai dengan tingkat permintaan. Apabila permintaan tinggi maka para ahli bangunan dan orang-orang yang mempunyai keterampilan akan mendapat pendapatan lebih dari ditawarkan dan bila permintaan rendah maka akan mendapatkan pendapatan yang kurang dari yang ditawarkan

n. Penggolongan Berbagai Jenis Barang

Ibnu Khaldun menggolongkan barang ke dalam tiga golongan yaitu (1) Barang yang diperoleh tanpa usaha, (2) Barang dhoruri (barang kebutuhan pokok) dan (3) Barang mewah. (Ibnu Khaldun 2004(2):65).

Dari berbagai efek permintaan atas barang tersebut, teori ekonomi telah mengembangkan teori tentang jenis barang dari beberapa faktor antara lain :

- a. Jenis barang yang dipengaruhi faktor hubungan barang dengan berbagai jenis barang lainnya yang dibagi menjadi tiga golongan yaitu : (i) barang lain itu merupakan barang pengganti, (ii) barang lain itu merupakan pelengkap, dan (iii) kedua barang tidak mempunyai kaitan sama sekali (barang netral).
- b. Jenis barang yang dipengaruhi oleh faktor perubahan pendapatan

yang dibagi menjadi empat golongan yaitu : (i) barang inferior, (ii) barang esensial, (iii) barang normal dan (iv) barang mewah. (Sukirno, 2015:80-81)

Pembahasan mengenai jenis barang dalam teori ekonomi telah dikembangkan berdasarkan analisis faktor-faktor seperti distribusi pendapatan, cita rasa, jumlah penduduk dan ekspektasi mengenai keadaan masa depan. Pembagian jenis barang yang dilakukan Ibnu Khaldun masih merupakan pembagian jenis barang dalam pemikiran klasik yang melihat kondisi masyarakat pada masanya. Pada masa itu, kebutuhan pokok akan sandang pangan dan pangan adalah kebutuhan minimum yang hampir diperlukan oleh kebanyakan masyarakat. Pada beberapa daerah, konsep pembagian jenis barang Ibnu Khaldun masih layak dan dapat digunakan dalam pembahasan jenis barang berdasarkan tingkat kebutuhannya terutama pada daerah-daerah atau negara-negara yang rendah perekonomiannya.

o. Harga Keseimbangan (Nisbah)

Ibnu Khaldun menjelaskan lebih lanjut bahwa harga-harga yang diinginkan pedagang dan konsumen di pasar pada akhirnya berada pada keseimbangan ((Ibnu Khaldun, 2004(2):33).

Konsep keseimbangan pasar Ibnu Khaldun ini mempunyai relevansi dengan teori ekonomi mengenai harga keseimbangan atau

ekuilibrium. Harga keseimbangan adalah jumlah yang ditawarkan oleh penjual pada harga tertentu adalah sama dengan jumlah yang diminta oleh pembeli pada harga tersebut. Penjual maupun pembeli sama-sama tidak menginginkan penambahan atas jumlah produk yang dibeli dan dijual. Hal ini mengakibatkan jumlah barang yang diminta di pasar sama dengan jumlah barang yang ditawarkan (Sukirno, 2015:90).

Konsep Ekonomi Makro Ibnu Khaldun dan Relevansinya Dengan Konsep Ekonomi Makro Modern

a. Konsep ekonomi barter

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa konsep ekonomi barter sangat diperlukan untuk memenuhi barang pelengkap dan barang kebutuhan pokok karena hal demikian masih dilakukan oleh masyarakat pada masanya (Ibnu Khaldun, 2004(2):65). Pembahasan “perekonomian barter” pada saat ini dalam teori ekonomi makro telah menjadi sempit dan lebih menekankan pada “sejarah” perekonomian sebelum “perekonomian uang” yang berlaku saat ini. Pembahasan ekonomi barter sebatas pada berbagai kelemahan-kelemahan yang ada dalam “perekonomian barter” dalam kaitannya dengan aktivitas perekonomian dan kehidupan masyarakat modern saat ini. Namun, pembahasan perekonomian barter tetap menjadi bagian dalam pembahasan

teori ekonomi karena aktivitas ini adalah awal kegiatan perekonomian sebelum akhirnya masyarakat menggunakan uang dalam *perekonomian uang*. (Sukirno, 2015: 265).

Relevansi perekonomian barter antara konsep Ibnu Khaldun adalah kesamaan mekanisme ekonomi barter itu sendiri. Adapun dalam pembahasannya Ibnu Khaldun, masih membahas perlunya kegiatan ekonomi ini untuk memperoleh barang-barang kebutuhan pokok dan kebutuhan barang pelengkap, sementara dalam pembahasan ekonomi modern, perekonomian barter lebih menekankan “sejarah” sebelum konsep “perekonomian uang” dikembangkan.

b. Fungsi Uang

Ibnu Khaldun telah menjelaskan beberapa fungsi uang dalam *muqaddimah* antara lain (1) Sebagai Ukuran Nilai (2) Alat Penyimpan Nilai, (3) Alat tukar di pasar, (4) Sebagai akumulasi modal (Ibnu Khaldun, 2004(2):66).

Fungsi uang sebagaimana dikemukakan Ibnu Khaldun, telah menunjukkan pemahamannya yang dalam akan fungsi uang. Bahkan membandingkan fungsi uang Ibnu Khaldun dengan fungsi uang yang dibahas dalam teori Ekonomi Makro modern menunjukkan relevansi dan kesamaan, yaitu (1) Untuk melancarkan kegiatan tukar menukar, (2) Untuk menjadi satuan nilai, (3) Untuk ukuran bayaran yang ditunda. (4)

Sebagai alat penyimpan nilai. (Sukirno, 2015:268)

Fungsi uang dalam ekonomi modern lebih menekankan pada kemudahan-kemudahan yang diberikan sistem moneter bukan sebatas fungsi-fungsi sederhana yang ada pada zaman Ibnu Khaldun walaupun secara umum fungsi tersebut sama. Kemudahan-kemudahan dalam system moneter modern adalah transaksi-transaksi yang terjadi dalam sistem perdagangan modern. Saat ini penyimpanan emas dan perak bukan lagi sarana penyimpanan yang mudah dan aman karena alat penyimpanan telah termediasi dengan menggunakan sistem perbankan yang menerima simpanan dalam bentuk uang sehingga akan memberikan jaminan keamanan dan nilai.

c. Keseimbangan Makroekonomi

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendapatan negara dari pajak mempunyai kaitan dengan komponen-komponen seperti pengeluaran pemerintah dan tingkat aktivitas perekonomian di pasar. Untuk itu perlu menjaga aktivitas perekonomian dengan menjaga tingkat konsumsi, investasi swasta dan pengeluaran pemerintah agar menciptakan produksi barang kebutuhan dan tenaga kerja

Menjaga tingkat konsumsi masyarakat, tingkat investasi swasta dan tingkat pengeluaran pemerintah dalam suatu perekonomian dalam ekonomi makro adalah pembahasan

dalam permintaan agregat. Adapun pembahasan tingkat produksi dan permintaan tenaga kerja adalah pembahasan dalam penawaran agregat. Dan keseimbangan makro-ekonomi adalah keseimbangan antara permintaan agregat dan penawaran agregat. Hal ini juga menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun sangat memahami penggambaran aliran melingkar ekonomi (circular flow depiction of the economy). (Ali, 2006:11)

Relevansi permintaan agregat Ibnu Khaldun dan ekonomi modern adalah komponen permintaan agregat dimana komponen permintaan agregat dalam ekonomi makro mencakup konsumsi rumah tangga (C), Investasi sektor dunia usaha (I), Pengeluaran pemerintah (G) dan export impor (X-I). (Rahardja, 2008:399). Ibnu Khaldun belum membahas export import dalam pembahasan ini. Sementara komponen penawaran agregat Ibnu Khaldun pada dasarnya adalah sama dengan konsep ekonomi makro yaitu tingkat produksi yang mencakup tenaga kerja, modal, sumber daya alam dan teknologi sebagai komponen fungsi produksi dalam penawaran agregat. (Sukirno, 2015:243)

d. Harga pasar dan harga faktor

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Ibnu Khaldun menyampaikan bahwa harga pasar yang digunakan adalah harga faktor produksi ditambah dengan pajak,

upeti dan dipungut di pasar dan pintu-pintu kota (Ibnu Khaldun 2004(2):36). Selanjutnya, apabila seluruh pernyataan Ibnu Khaldun diatas dirangkum maka dapat dirumuskan :

Harga pasar = Harga faktor + Pajak

Konsep harga yang disampaikan Ibnu Khaldun adalah harga faktor dan harga pasar. Dalam teori ekonomi makro konsep ini digunakan untuk menghitung pendapatan nasional harga pasar dan harga faktor. Hubungan antara harga pasar dan harga faktor dinyatakan secara persamaan sebagai berikut :

Harga Pasar = Harga faktor + Pajak Tak Langsung – Subsidi (Sukirno, 2015:37)

Relevansi harga faktor Ibnu Khaldun dan teori ekonomi secara umum sama yaitu gabungan antara factor-faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, sumber daya alam dan teknologi. Perbedaan diantara keduanya adalah konsep Ibnu Khaldun belum secara sistematis dirumuskan dan masih dalam bentuk narasi rangkaian peristiwa ekonomi yang terjadi dalam kegiatan produksi yang saling berkaitan, sementara konsep harga faktor dalam teori ekonomi modern merupakan rumusan yang ringkas dan mudah dipahami.

Relevansi harga pasar Ibnu Khaldun dan teori ekonomi makro adalah harga faktor di tambah

dengan pajak. Perbedaan konsep harga pasar Ibnu Khaldun dan teori ekonomi makro adalah Ibnu Khaldun tidak membahas adanya komponen subsidi dalam membentuk harga pasar. Ibnu Khaldun tidak memasukkan subsidi dalam perhitungan harga pasar karena pada dasarnya ia tidak begitu setuju apabila pemerintah terlalu ikut campur dalam perekonomian dan sebatas pada memberikan fasilitas, kelonggaran peraturan, dan keamanan dalam mendorong perekonomian.

e. Kebijakan Fiskal

Ibnu Khaldun berpendapat pajak dapat mempengaruhi aktivitas perekonomian masyarakat dan penerimaan Negara dalam jangka pendek dan jangka panjang (Ibnu Khaldun 2004(1):469). Dalam ekonomi makro, kebijakan fiskal dapat mempengaruhi tingkat kegiatan ekonomi suatu negara seperti masalah pengangguran dan masalah inflasi (Sukirno, 2015:184)

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa perlu upaya mendorong perekonomian dengan mengurangi tarif pajak walaupun dari sisi penerimaan pajak hal ini dalam jangka pendek akan mengurangi penerimaan negara. Namun, dalam jangka panjang akan meningkatkan penerimaan Negara dari pajak akibat bertumbuhnya ekonomi masyarakat. Dalam ekonomi makro, apa yang dinyatakan Ibnu Khaldun merupakan bentuk *kebijakan fiskal diskresioner*

yaitu langkah-langkah pemerintah untuk mengubah pengeluarannya atau pemungutan pajaknya yang bertujuan untuk (i) mengubah naik atau turunnya tingkat kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu dan (ii) menciptakan suatu tingkat kegiatan ekonomi untuk menghindari masalah inflasi dan pengangguran serta pertumbuhan ekonomi yang memuaskan (Sukirno,2015:188).

Kontribusi Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun Bagi Perkembangan Konsep Ekonomi Islam

Menurut Ibnu Khaldun Islam mengatur tentang pembagian tenaga kerja dengan jelas. Manusia diciptakan Allah Swt tidak ada yang sama. Setiap orang diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Segala potensi yang diberikan Allah Swt kepada setiap manusia agar manusia dapat saling bekerja sama dan saling melengkapi. Ibnu Khaldun menjelaskan hal demikian adalah ketentuan Allah tercapai hikmah yaitu keberlangsungan spesies manusia ini dalam kehidupan di dunia (Ibnu Khaldun 2004(2):).

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa sistem ekonomi Islam atas mekanisme pasar yang mendukung kebebasan individu dalam melakukan transaksi, karena Islam menempatkan kebebasan dalam kegiatan ekonomi. Namun, kebebasan itu bukanlah kebebasan mutlak sebagaimana paham kapitalis. Kebebasan yang dimaksud adalah kebeba-

san yang tidak bertentangan dengan aturan syariat yaitu tidak menimbulkan kerugian bagi berbagai pihak dan senantiasa dalam usaha mewujudkan kemaslahatan. Ia mendukung peranan pemerintah dalam bentuk usaha menciptakan pasar menjadi lebih besar dengan memberikan fasilitas berupa kelonggaran-kelonggaran dalam melakukan aktivitas perdagangan di pasar sebagaimana ia contohkan pada kondisi pasar di Kota Fez dimana kelonggaran yang diberikan pemerintah telah meramaikan pasar kota tersebut dan meningkatkan perekonomian negara dan penerimaan negara((Ibnu Khaldun 2004(2):33).

Ibnu Khaldun menentang *ihthikar* yang ia jelaskan sebagai usaha untuk menciptakan kelangkaan barang komoditas tertentu serta menciptakan harga yang tinggi agar mendapat keuntungan yang berlipat ganda. Monopoli adalah praktek ekonomi saat ini yang hampir sama dengan maksud Ibnu Khaldun diatas walaupun pengertian dari keduanya berbeda. Kegiatan ekonomi ini dikuasai hanya oleh segelintir orang yang merugikan masyarakat dan juga pelakunya. Ibnu Khaldun juga mencela terhadap orang-orang yang melakukan hal demikian(Ibnu Khaldun 2004(2):87).

Meskipun *ihthikar* tidak dapat disamakan dengan monopoli, akan tetapi ada relevansi di dalam keduanya yaitu usaha untuk menciptakan kelangkaan barang. Jika usaha

menciptakan kelangkaan barang di dalam ihtikar dengan melakukan pengumpulan dan penimbunan barang sehingga barang menjadi langka dan tidak ada lagi penjual yang menyediakan barang tersebut dipasar, maka dalam monopoli usaha tersebut dilakukan dengan cara-cara proses produksi tertentu dengan teknologi dan paten serta melalui hak eksklusif yang diberikan pemerintah. Bagi Ibnu Khaldun usaha ihtikar yang hampir sama dengan monopoli ini adalah perbuatan tercela dan mendatangkan kerugian bagi pelakunya.

Sejumlah konsep ekonomi dan ekonomi Islam telah di kemukakan oleh Ibnu Khaldun jauh sebelum ilmu ini “lahir” sebagai disiplin ilmu yang begitu sangat diminati untuk dipelajari saat ini. Analisanya atas aktivitas ekonomi selalu dilandasi dengan konsep-konsep Islam agar aktivitas ekonomi tersebut sesuai syariah dan tidak merugikan berbagai pihak. Mempelajari karyanya menunjukkan bahwa Islam telah mengembangkan berbagai konsep dan teori ekonomi seperti teori permintaan dan penawaran, teori produksi, distribusi pendapatan, mekanisme pasar, kebijakan fiskal, teori uang dan kajian ekonomi lainnya. Bahkan hasil pembahasan empirisnya tentang seluruh aktivitas ekonomi disampaikan dengan menunjukkan sebuah orisinalitas karya yang tidak pernah

dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya.

Kesimpulan

Konsep ekonomi Ibnu Khaldun yang tertulis di dalam kitab Muqaddimah meliputi konsep ekonomi mikro dan ekonomi makro. Muqaddimah telah menjelaskan berbagai konsep ekonomi jauh sebelum ilmuwan barat membahasnya yang ditandai dengan pemikiran ahli ekonomi Inggris Adam Smith. Namun, pembahasan yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun tidak membahas ilmu ekonomi sebagai satuan yang terpisah dengan ilmu lainnya sebagaimana yang dilakukan oleh ilmuwan barat. Ibnu Khaldun melihat ilmu sebagai “ayat-ayat Allah” yang bertebaran diseluruh alam. Dalam pandangan ilmuwan muslim, berbagai ilmu pengetahuan yang terlihat berbeda-beda, akan tetapi merupakan ilmu yang satu yang berasal dari zat yang maha mengetahui seluruh alam yaitu Allah. Beberapa konsep Ibnu Khaldun tentang ekonomi antara lain tentang teori permintaan, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang, teori penawaran, faktor-faktor yang memengaruhi penawaran, teori pembagian tenaga kerja, teori produksi, fungsi pasar, peranan pemerintah dalam menciptakan mekanisme pasar, pembagian pasar, monopoli, spesialisasi, teori distribusi, penggolongan berbagai jenis barang, harga keseimba-

ngan, perekonomian barter, konsep uang sebagai nilai tukar, fungsi uang, permintaan agregat, pengeluaran pemerintah, keseimbangan makroekonomi, harga pasar, harga faktor dan kebijakan pemerintah dalam fiskal. Pembahasannya tentang ekonomi masih sangat relevan dengan konsep dan teori ekonomi modern baik ekonomi mikro maupun makro. Ibnu Khaldun telah memberikan konsep dan praktek ekonomi Islam dan telah memberikan sumbangan dan khasanah keilmuan Islam bagi ilmu ekonomi secara umum dan ekonomi Islam secara khusus..

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Salman Syed, Economic Thought of Ibn Khaldun, IRTI, Islamic Development Bank, Jeddah 21413, Saudi Arabia, August 2006
- Arif, M. Nur Rianto Al, Euis Amalia, 2010, Teori Mikro Ekonomi : Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan ekonomi Konvensional, Jakarta, Prenadamedia Group.
- Ayub, Muhammad, 2009, Understanding Islamic Finance. Pent. Aditya Wisnu Pribadi, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Baali, Fuad, Ali Wardi, 2003, Ibn Khaldun and Islamic Thought-Style : A Social Perspektiv, Cet.II. Terj Mansuruddin dkk, Jakarta, Pustaka Firdaus
- Boulakia, Jean David C, 1971, "Ibn Khaldun: A Fourteenth Century Economist" – Journal of Political Economy 79 (5): September – October.
- Bungin, Burhan, Penelitian Kualitatif, 2007, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, cet 2.
- Chaudhry, Muhammad Sharif, 2016, Fundamental of Islamic Economic Sistem, terj Suherman Rosyidi, Jakarta, Prenadamedia Group.
- Chapra, M. Umer, The Future of Economic; 2000, An Islamic Perspective, Penterjemah Ikhwan Abidin Asri, Jakarta, Gema Insani Press.
- Fuad, M., dkk, 2000, Pengantar Bisnis, Jakarta, Penerbit PT Gramedia.
- Ibn Khaldun, Abdul Rahman Ibn Mohammad Ibn Khaldun, 2004, Mukaqqadimah, terj. Masturi Irham dkk Damaskus, Juz I, Maktabah al-Hidayah, Al-Tab'ah Ula.
- Ibn Khaldun, Abdul Rahman Ibn Mohammad Ibn Khaldun, 2004, Mukaqqadimah, terj. Masturi Irham dkk, Juz II, Damaskus, Maktabah al-Hidayah, Al-Tab'ah Ula.
- Ibnu Khaldun, 2017, Mukaddimah Ibnu Khaldun, terj. Masturi Irham dkk, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, Cet VIII.
- Ibn Khaldun, Abd Ar Rahman bin Muhammed. THE

- MUQADDIMAH, Translated by Franz Rosenthal
Karatas, SC, April 2006. The Economic Theory of Ibn Khaldun and the Rise and Fall of Nations, Foundation for Science Technology and Civilisation
- Karim, Adiwarmanto Azwar, 2014, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Karim, Adiwarmanto A.: 2018, Ekonomi Mikro Islam. Depok, PT. Rajagrafindo Persada.
- Mashudi, Djohan, M. Taufiq dan Wiwin Priana, 2017, Pengantar Teori Ekonomi, Yogyakarta: Goshen Publishing, Cet I.
- Oweiss, Ibrahim. 1988 "Ibn Khaldun: The Father of Economics", (in George N. Atiyeh, Arab Civilization: Challenges and Responses, p.112-127). State University of New York Press.
- Rozalinda, 2014, Ekonomi Islam : Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada. 2014
- Rahardja, Pratama, dkk, 2008, Pengantar Ilmu Ekonomi, Jakarta, LPFE Universitas Indonesia.
- Sjadzali, Munawir, 1993, Islam dan Tatanegara, Jakarta, UI-Press, Edisi V.
- Schumpeter, J.A., 2006, History of Economic Analysis, Edited From Manuscript By Elizabeth Body Schumpeter First published in Great Britain in 1954 by Allen & Unwin (Publishers) Ltd, published in the Taylor & Francis e-Library.
- Siddiqi, Nejatullah, 1992, The History of Islamic Economic Thought, dalam Ausaf Ahmad dan Kazim Reza Awam, Lectures on Islamic Economics, Jeddah : IRT, IDB).
- Shiddiqy, Muhammad Nejatullah, 1981, Muslim Economic Thinking, A Survey of Contemporary Literature, dalam buku Studies in Islamic Economics, International Centre for Research in Islamic Economics King Abdul Aziz Jeddah and The Islamic Foundation, United Kingdom.
- Soofi, Abdol S., June 1995. Economics of Ibn Khaldun Revisited. History of Political Economy . University of Wisconsin – Platteville
- Suharto, Toto, 2003, Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun, Yogyakarta: Fajar Pustaka, Cet 1.
- Sukirno, Sadono, 2015, Mikroekonomi : Teori Pengantar, Depok, PT Rajagrafindo Perkasa, Edisi III, Cet. 30.
- Sukirno, Sadono, Makroekonomi, 2015, Teori Pengantar, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, Edisi Ketiga, Cet-23.
- Suprayitno, Eko, Ekonomi Islam, 2005, Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional, Jakarta, Graha Ilmu.

- Syam, Firdaus,2010,Pemikiran Politik Barat : Sejarah, Filsafat, Ideologi,dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3,Jakarta: Bumi Aksnegera, Ed. 1, Cet. 2.
- Zeki , Saleh Muhammad, Mahmood Al- Leheabi, Mujahid Mustafa Bahjat and Abdullatif Ahmadi Ramchahi, 2013,The Economic Thought OF IBN Khaldoun In His 'Muqaddimah' Center for Research and Studies, University of Prince Abdul Mohsin Bin Jalawi, Sharjah,UAE
Published: Sep 24.